

PENGARUH KONSELING TERHADAP KECEMASAN KELUARGA PASIEN DENGAN INDIKASI PENGGUNAAN VENTILATOR

Esti Angraeni*¹, Istiroha², Ahmad Hasan Basri³

^{1,2,3}Universitas Gresik

³Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Gresik

*e-mail: umie.dzaky@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga sering mengalami tingkat stres yang tinggi ketika anggota keluarga mereka membutuhkan ventilator. Keluarga mungkin merasa cemas, takut, dan khawatir akan kondisi kesehatan keluarga mereka dengan konseling diharapkan untuk mengurangi kecemasan keluarga pasien dengan indikasi penggunaan ventilator. Penelitian dengan metode kuantitatif dengan desain penelitian *pra eksperimen* dalam bentuk *One-Group Pre-test Post-test Design*. Penelitian ini memiliki populasi 30 orang menggunakan *non probability tipe purposive sampling* menjadi 28 responden di ruang ICU RSUD Ibnu Sina Gresik. Menggunakan uji statistik Uji *wilcoxon sign rank test* untuk mengetahui tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$, jika $p < 0,05$. Hasil kecemasan keluarga pasien sebelum diberikan konseling sebagian besar responden memiliki kecemasan berat (50%) dan setelah diberikan konseling sebagian besar responden memiliki kecemasan ringan (64,3 %) pengolahan data dengan menggunakan *willcoxon sign rank test* didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ ($\alpha < 0,05$) bahwa ada pengaruh konseling terhadap kecemasan keluarga pasien dengan indikasi penggunaan ventilator. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan referensi untuk pembuatan SOP (Standar Operasional Prosedur) tentang pemberian konseling kepada keluarga pasien untuk menurunkan kecemasan keluarga pasien yang menjalani perawatan di ruang ICU untuk mempercepat tindakan sehingga meminimal komplikasi pada pasien.

Kata kunci: konseling; ventilator; pasien; cemas; keluarga

ABSTRACT

Families often experience high levels of stress when their family members need a ventilator. Families may feel anxious, afraid, and worried about their family's health condition with counseling expected to reduce family anxiety of patients with indications of ventilator use. Research with quantitative methods with pre-experimental research design in the form of *One-Group Pre-test Post-test Design*. This study has a population of 30 people using *non probability type purposive sampling* to 28 respondents in the ICU room of Ibnu Sina Gresik Hospital. Using the statistical test *Wilcoxon sign rank test* to determine the level of significance $\alpha < 0.05$, if $p < 0.05$. The results of patient family anxiety before being given counseling most respondents had severe anxiety (50%) and after being given counseling most respondents had mild anxiety (64.3%) data processing using the *willcoxon sign rank test* obtained $p\text{-value} = 0.000$ ($\alpha < 0.05$) that there is an effect of counseling on family anxiety of patients with indications of ventilator use. This study is expected to provide a reference for making SOP (Standard Operating Procedure) on providing counseling to the patient's family to reduce the anxiety of the patient's family undergoing treatment in the ICU room to accelerate action so as to minimize complications in patients.

Keywords: *counseling; ventilator; patient; anxious; family*

1. PENDAHULUAN

Perawatan intensif merupakan unit yang berbeda dengan unit di ruangan yang lain. Perawatan di ruangan ICU berfokus pada kondisi pasien serta peralatan yang digunakan. Kondisi pasien tersebut dapat menyebabkan terjadinya kecemasan pada keluarga (Herawati dan Faradilla, 2017). Kecemasan merupakan respons emosional yang menyebabkan perasaan khawatir gelisah, takut, tidak tenteram dan situasi tidak aman atau gangguan sakit (Sulastri, 2019). Ada beberapa alasan yang menyebabkan kecemasan pada keluarga pasien antara lain ketidaktahuan tentang penyakit atau kondisi yang dialami pasien, serta ketidaktahuan tentang prosedur yang diberikan kepada pasien yang sedang dirawat (Gufron, 2019). Kecemasan pada keluarga bisa menghambat proses perawatan pasien, karena dengan kecemasan bisa menimbulkan stres pada keluarga yang bisa berdampak pada dukungan perawatan. Kondisi stres yang dialami oleh keluarga dapat menghambat kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan kepada anggota keluarganya yang sedang dirawat di Ruang perawatan intensif (Zahara, Ibrahim, dan Sriati, 2014).

Keluarga sering mengalami tingkat stres yang tinggi ketika anggota keluarga mereka membutuhkan ventilator. Keluarga mungkin merasa cemas, takut, dan khawatir akan kondisi kesehatan keluarga mereka. Selain itu, faktor lingkungan ICU dengan kebisingan, pencahayaan dan aktivitas ruangan juga menyebabkan kecemasan keluarga. Sehingga keluarga perlu diberikan konseling mengenai penggunaan ventilator agar kecemasan bisa berkurang. Penelitian Haris (2018) menunjukkan bahwa penggunaan ventilasi mekanik merupakan salah satu penyebab terjadinya kecemasan pada keluarga yang mana dalam penelitian ini keluarga mengalami kecemasan tingkat sedang saat anggota keluarganya dirawat di ICU. Hasil studi pendahuluan pada tanggal 15 Juni 2024 di ICU RSUD Ibnu Sina Gresik dengan indikasi penggunaan ventilator di ICU RSUD Ibnu Sina Gresik menunjukkan dari 12 keluarga pasien dengan indikasi penggunaan ventilator ditemukan 10 keluarga selalu bertanya, wajah tampak tegang, dan tampak mondar-mandir. Sesuai hasil pengamatan tersebut keluarga pasien mengalami gejala cemas.

Menurut Rohmah (2017) pasien yang dirawat di ruang perawatan kritis tidak hanya membutuhkan pengobatan secara medis namun juga memerlukan dukungan humanistik dari keluarganya. Oleh karena itu, kecemasan pada keluarga penting untuk diperhatikan karena dalam perawatan keluarga dan pasien merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dan apabila ini tidak bisa tertangani akan mengakibatkan ketakutan, kekhawatiran dan kegelisahan yang beralasan pada akhirnya menghadirkan kecemasan, dan kecemasan ini tentu akan berdampak pada perubahan perilaku seperti, menarik diri dari lingkungan, sulit fokus dalam beraktivitas, susah makan, mudah tersinggung, rendahnya pengendalian emosi amarah, *sensitif*, tidak logis, susah tidur. Intervensi yang dilakukan oleh perawat ruang ICU RSUD Ibnu Sina Gresik, untuk

menurunkan kecemasan keluarga pasien adalah memberikan KIE sesuai SOP sebelum tindakan pemasangan alat ventilator, namun keluarga masih tetap cemas. Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya (Sofyan, 2019).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa prevalensi pasien kritis di ICU prevalensinya meningkat per tahun. Tercatat 9,8-25,6% pasien koma dan dirawat di ICU per 100.000 penduduk, serta kematian akibat penyakit kritis hingga kronik di dunia meningkat sebanyak 1,1-7,5 Juta orang (WHO,2018). Kejadian gagal napas di Indonesia mencapai 20-75 kasus per 100.000 penduduk setiap tahun dengan angka kematian mencapai 30%-50%. Prevalensi gagal nafas yang terdiagnosis di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 2,4% dari penyakit lainnya (Kemenkes RI, 2018). Data di Ruang ICU RSUD Ibnu Sina Gresik tahun 2024 menunjukkan pada bulan Januari dari 75 pasien, ada 43 pasien yang terpasang ventilator, bulan Februari dari 59 pasien, ada 30 pasien yang terpasang ventilator, bulan Maret dari 61 pasien ada 38 pasien yang terpasang ventilator, bulan April dari 68 pasien ada 40 pasien yang terpasang ventilator, bulan Mei dari 62 pasien ada 32 pasien yang terpasang ventilator dan bulan Juni dari 62 pasien ada 31 pasien yang terpasang ventilator. Zarei, Keyvan & Hashemizadeh (2015) mendapatkan hasil penelitian di Hongkong bahwa 70% keluarga pasien yang dirawat di ICU mengalami kecemasan berat. Hal ini terlihat dari perubahan jadwal tidur, diet, proses pengambilan keputusan yang cepat dan perubahan tanggung jawab atau peran dalam keluarga. Data kecemasan keluarga pasien di ICU RSUD Ibnu Sina Gresik yang diperoleh dari penelitian tim survei RSUD Ibnu Sina Gresik pada tahun 2023 terdapat bulan dari 774 pasien yang dirawat di ICU ada 238 keluarga pasien yang mengalami kecemasan. Pada tahun 2024 dari bulan Januari sampai Juni dari 387 pasien, ada 125 keluarga pasien yang mengalami kecemasan. Terdiri dari 35 keluarga pasien mengalami kecemasan berat, 65 keluarga pasien mengalami kecemasan sedang dan 25 keluarga pasien mengalami kecemasan ringan. sehingga dengan ini peneliti berharap bisa menekan kecemasan keluarga pasien menjadi tidak cemas.

Faktor yang menyebabkan kecemasan keluarga pasien dengan indikasi penggunaan ventilator adalah ketidakpastian mengenai apakah pasien akan pulih atau seberapa cepat pemulihan, kurangnya informasi yang jelas dan memadai dari tenaga medis mengenai kondisi pasien, prosedur yang dilakukan, serta kemungkinan kondisi pasien yang tidak pasti serta lingkungan ICU yang penuh dengan peralatan medis canggih dan prosedur yang kompleks bisa menjadi intimidasi dan meningkatkan kecemasan keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zarei (2018) di Rumah Sakit Kota Quchan, Iran didapatkan faktor penyebab kecemasan keluarga selama pasien dirawat di rumah sakit adalah kurangnya informasi yang

didapatkan oleh keluarga mengenai kondisi pasien saat di ICU yang menyebabkan keluarga mengalami ketakutan dan ditambah dengan berbagai stresor seperti kekhawatiran akan komplikasi dan munculnya masalah saat penggunaan ventilasi mekanik. Kecemasan dirasakan oleh keluarga akan semakin meningkat apabila anggota keluarganya dirawat di ruang perawatan kritis seperti ICU. Haris, (2018) dalam penelitiannya mengatakan konseling sangat dibutuhkan untuk mengurangi kecemasan pada keluarga pasien dengan cara perawat ICU memberikan penjelasan tentang kondisi medis pasien, prosedur pemasangan ventilator, dan prognosis yang mungkin terjadi.

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya (Sofyan, 2019). Pemberian penjelasan tentang kondisi medis pasien, prosedur pemasangan ventilator, dan prognosis yang mungkin terjadi di dalam proses konseling yang jelas dan akurat dapat mengurangi kecemasan pada keluarga pasien. Berdasarkan latar belakang dan teori diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh konseling terhadap kecemasan keluarga pasien dengan indikasi penggunaan ventilator”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah penelitian pra eksperimen dalam bentuk *One-Group Pre-test Post-test Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga pasien yang indikasi menggunakan ventilator di ICU RSUD Ibnu Sina Gresik sebanyak 30 orang. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi bersedia menjadi responden, usia lebih dari 20-60 tahun, dan anggota keluarga yang menunggu di ICU selama perawatan. Selanjutnya besar sampel ditentukan dengan rumus besar sampel menurut Nalendara (2021) yaitu $n/1+N(d)^2$ sehingga didapatkan sampel sebanyak 28 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar permohonan menjadi responden, Lembar persetujuan *informed concent*, lembar kuesioner tingkat kecemasan pasien skala HARS sebelum dan sesudah diberikan konseling.

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu 15 Oktober sampai dengan 15 November 2024 penelitian ini menyebarkan kuesioner tingkat kecemasan skala HARS sebelum dan sesudah intervensi dengan mengukur tingkat kecemasan keluarga pasien dengan indikasi penggunaan ventilator dan sesudah diberikan intervensi dengan nilai 1-6 tidak ada kecemasan, 7-12 kecemasan ringan, 13-18 kecemasan sedang, 19-24 kecemasan berat dan 25-30 kecemasan berat sekali/panik. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan koding dan proses pengolahan data

kemudian dianalisis menggunakan *Paired t test* didapatkan nilai 0,000 SPSS versi 25 dengan nilai $\alpha < 0,05$.

3. HASIL

Pada data ini akan ditampilkan karakteristik umum responden berdasarkan jenis kelamin, umur, dan pendidikan.

Tabel 1. karakteristik umum responden berdasarkan jenis kelamin, umur, dan pendidikan.

Karakteristik	Kategori	n	%	<i>P Value Homogenitas</i>
Umur	18-25	2	7.1	.561
	26-35	3	10.7	
	36-45	12	42.9	
	46--55	7	25.0	
	56-60	4	14.3	
	Jumlah	28	100	
Karakteristik	Kategori	n	%	<i>P Value Homogenitas</i>
Jenis kelamin	Laki-laki	10	75.0	.561
	Perempuan	18	25.0	
	Jumlah	28	100	
Karakteristik	Kategori	n	%	<i>P Value Homogenitas</i>
Pendidikan	SD	7	25.0	.567
	SMP	18	64.3	
	SMA	2	7.1	
	PT	1	3.6	
	Jumlah	28	100	

Tabel 2 Hasil uji statistik pengaruh konseling sebelum intervensi dan sesudah intervensi di ICU di RSUD Ibnu Sina Gresik pada tanggal 2-28 Desember 2024

Tingkat cemas	Pre test		Post test	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Tidak cemas	0	0	5	17,9%
Cemas ringan	4	14,3%	19	67,9%
Cemas sedang	10	35,7%	4	14,3%
Cemas berat	14	50%	0	0
Panik	0	0	0	0
Total	28	100	28	100
Hasil uji statistik wilcoxon sign rank test <i>p value</i> : 0,000				

Tabel 2 menunjukkan sebelum dilakukan intervensi, sebagian besar responden memiliki kecemasan berat (50%). Setelah diberikan konseling sebagian besar responden memiliki kecemasan ringan (64,3%). Hasil nilai *p-value* = 0,000 ($\alpha < 0,05$) maka ada pengaruh konseling terhadap kecemasan keluarga pasien dengan indikasi penggunaan ventilator.

4. PEMBAHASAN

Kecemasan Keluarga Pasien Dengan Indikasi Penggunaan Ventilator Sebelum Diberikan Konseling

Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan konseling sebagian besar responden memiliki kecemasan berat (50%) dan sebagian kecil responden memiliki kecemasan ringan (14,3%). Intensif care (ICU) merupakan suatu ruang rawat di rumah sakit dengan staf khusus dan perlengkapan khusus yang ditujukan untuk observasi, perawatan dan terapi pasien-pasien dengan kategori pelayanan kritis selain instalasi bedah dan instalasi gawat darurat. Sebagai perawatan di ruang ICU identik dengan efek kebisingan, cahaya dan interupsi pada ruangan (Morton, 2020). Ruangan ini memiliki teknologi canggih untuk memonitor pasien dan menggunakan peralatan lebih dari satu. Pada prinsipnya alat dalam perawatan intensif merupakan alat-alat pemantau dan alat-alat pembantu termasuk alat hemodialisa, alat lainnya seperti defibrilator, dan ventilasi mekanik (Kemenkes RI, 2020). Kecemasan dan rasa takut keluarga akan kematian anggota keluarga, merupakan tantangan perawat untuk membantu pasien dan keluarga melewati respon stres ini. Pertimbangan lain memengaruhi keluarga, meliputi peralihan tanggung jawab dan penampilan peran, belum terbiasa dengan rutinitas intensif care dan kurangnya pengetahuan mengenai perjalanan dari hasil penyakit sehingga menjadikan keluarga menghadapi situasi krisis. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan antara lain jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pengalaman dirawat, kondisi medis, akses informasi, komunikasi, terapeutik dan fasilitas kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian responden adalah perempuan (75%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan adanya perbedaan kecemasan pada setiap individu dan individu dengan jenis kelamin perempuan akan lebih merasa khawatir dibandingkan laki-laki (Clayton, Pihkala, Wray, Marks, 2023).

Terdapat Penelitian Haris (2018) yang menunjukkan bahwa perempuan lebih sering khawatir dibanding laki-laki. Dilihat dari umur paling banyak responden berusia 36-45 tahun. Peneliti haris (2018) berpendapat bahwa pada penelitian ini Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kecemasan salah satunya adalah faktor usia. Diperkuat oleh pendapat Sholikha et al., (2019) menyatakan bahwa usia menunjukkan sensitivitas seseorang terhadap perkembangan dan kemajuan pribadi. Usia memiliki dampak pada pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan respon seseorang terhadap suatu peristiwa yang membentuk sikap dan pandangan. Semakin tua usia seseorang besar kemungkinan semakin mudah menerima keadaan dan memecahkan masalah yang di alami, sehingga tingkat kecemasan pada kelompok usia tua lebih rendah dibandingkan tingkat kecemasan pada kelompok usia yang lebih muda. Dilihat dari tingkat

pendidikan responden paling banyak adalah SMP. Hal ini dipengaruhi karena setiap orang membutuhkan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk itu dalam meningkatkan pengetahuan diperlukan pendidikan yang tinggi. Pendidikan tidak hanya secara formal tetapi bisa diperoleh secara informal yang mana pendidikan informal didapatkan dengan mengadakan penyuluhan baik di Rumah Sakit maupun di Puskesmas. Selain itu bisa ditambah dengan pengalaman yang dimiliki seseorang sebelumnya antara lain dengan membaca majalah kesehatan, sering mendengarkan konsultasi kesehatan, menonton TV dan menggunakan fasilitas media massa lainnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi. Dadang Hawari (2018) menyatakan bahwa kecemasan sangat berhubungan dengan tingkat pendidikan seseorang, yang mana seseorang dapat mencari informasi dengan baik dan cepat mengerti akan kondisinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Zarei, Keyvan & Hashemizadeh (2022) yang menyatakan bahwa 70% keluarga pasien yang dirawat di intensif care mengalami kecemasan berat. Hal ini terlihat dari perubahan jadwal tidur, diet, proses pengambilan keputusan yang cepat dan perubahan tanggung jawab atau peran dalam keluarga. Selain itu, faktor lingkungan intensif care dengan kebisingan, pencahayaan dan aktivitas ruangan juga menjadi penyebab kecemasan keluarga. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zarei dkk di Rumah Sakit Kota Quchan, Iran pada tahun 2022 didapatkan faktor penyebab kecemasan keluarga selama pasien dirawat di rumah sakit adalah kurangnya informasi yang didapatkan oleh keluarga mengenai kondisi pasien saat di ICU yang menyebabkan keluarga mengalami ketakutan dan ditambah dengan berbagai stresor seperti kekhawatiran akan komplikasi dan munculnya masalah saat penggunaan ventilasi mekanik.

Kecemasan sering kali berkembang selama jangka waktu dan sebagian besar tergantung pada seluruh pengalaman hidup seseorang. Peristiwa - peristiwa atau situasi khusus dapat mempercepat munculnya serangan kecemasan. Lingkungan atau sekitar tempat tinggal mempengaruhi cara berpikir individu tentang diri sendiri maupun orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu dengan keluarga, sahabat, ataupun dengan rekan kerja. Sehingga individu tersebut merasa tidak aman terhadap lingkungannya. Peneliti berpendapat bahwa keluarga pasien yang masih dapat mengetahui tentang pemasangan alat ventilator sehingga mengakibatkan tingginya tingkat kecemasan pada keluarga pasien.

Kecemasan Keluarga Pasien Dengan Indikasi Penggunaan Ventilator Sesudah Diberikan Konseling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat kecemasan responden setelah diberikan konseling sebagian besar responden memiliki kecemasan ringan (64,3 %) dan sebagian kecil responden memiliki kecemasan tingkat sedang (14,3%). Kecemasan, kekhawatiran dan kegelisahan yang tidak beralasan pada akhirnya menghadirkan kecemasan, dan kecemasan ini tentu akan berdampak pada perubahan perilaku seperti, menarik diri dari lingkungan, sulit fokus dalam beraktivitas, susah makan, mudah tersinggung, rendahnya pengendalian emosi amarah, *sensitif*, tidak logis, susah tidur (Jarnawi, 2020). Pemberian konseling kepada keluarga pasien akan mempengaruhi atau mengurangi kecemasan keluarga pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian Sucipto, (2021) bahwa pemberian konseling kesehatan dapat menurunkan stres pada keluarga pasien dengan indikasi penggunaan ventilator. Pasien yang mengalami kecemasan setelah menerima konseling kesehatan merasakan adanya penurunan kecemasan dibanding pasien yang tidak mendapatkan konseling.

Pengaruh Konseling Terhadap Kecemasan Keluarga Pasien Dengan Indikasi Penggunaan Ventilator

Hasil pengolahan data dengan menggunakan *willcoxon sign rank test* didapatkan nilai *p-value* = 0,000 ($\alpha < 0,05$) maka H_1 diterima artinya ada pengaruh konseling terhadap kecemasan keluarga pasien dengan indikasi penggunaan ventilator. Ventilator mekanik adalah alat pernapasan yang dalam hal ventilasi, menggantikan fungsi paru-paru. Mesin ventilator dapat membantu ventilasi dalam bentuk volume, tekanan, atau kombinasi volume dan tekanan (Sundana, 2018). Menurut Suwardianto & Astuti, (2020) ventilator merupakan sistem pendukung pernapasan yang dimaksudkan untuk menggantikan atau melengkapi pernapasan alami. Tujuan utama dukungan ventilator mekanis adalah untuk meningkatkan fungsi pernapasan dan mengembalikan pertukaran gas ke dalam keadaan normal. Tidak mengherankan bahwa ventilator mekanik dapat menimbulkan masalah karena metode ini bertentangan dengan fisiologi ventilasi dengan mengembangkan paru-paru dengan menciptakan tekanan positif, bukan tekanan negatif (Zuliani dkk, 2022) dengan ini maka keluarga pasien harus memahami akan alat tersebut sehingga bisa mengurangi kecemasan keluarga pasien tersebut.

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya (Sofyan, 2019). Pemberian penjelasan tentang kondisi medis pasien, prosedur pemasangan ventilator, dan prognosis yang mungkin terjadi di dalam proses konseling yang jelas dan akurat dapat mengurangi kecemasan pada keluarga pasien. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Prayoga(2019) yang hasilnya bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemberian

konseling dengan tingkat kecemasan klien resiko tinggi HIV AIDS. Penelitian dari Rahmadan(2019) dengan Judul Pengaruh Konseling Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Primigravida dalam Menghadapi Persalinan di BPM Hj Sri Lumintu juga mengatakan hasil bahwa terdapat perbedaan kecemasan setelah diberikan konseling secara signifikan. Penelitian ini masih ditemukan satu responden yang memiliki kecemasan yang sama sebelum dan setelah dilakukan konseling hal ini bisa disebabkan memiliki riwayat pendidikan seperti pendapat Syafaruddin, (2019) mengatakan Faktor individual, dimana faktor fisik yang mempengaruhi kelancaran komunikasi atau konseling yang meliputi kepekaan panca indra, usia, jender dan pendidikan maka konseling berhasil bisa dipengaruhi oleh pendidikan seseorang yang mana bila pendidikan individu tersebut tinggi tentunya akan mudah memperoleh informasi yang telah dia dapat.

5. KESIMPULAN

Ada pengaruh konseling terhadap kecemasan keluarga pasien dengan indikasi penggunaan ventilator.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaul. La ode, Yuli. (2019). Pengaruh Konseling terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang ISPA pada Anak Balita. *Miracle Journae of Public Health*.2 (1). 47-55, 2019
- Angkasa, M. P., Isrofah and Rustono (2018) 'Efektifitas Pemberian Konseling Keperawatan Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Mayor (Besar) Di Ruang Mawar Rsud Kaje Kabupaten Pekalongan', *Jurnal Ilmu Keperawatan Medial Bedah* 1, 1(1), pp. 8-16.
- Agastya. I.,M.,C. (2018). Instrumen Pengkajian Nyeri Pada Pasien Kritis di Intensive Care Unit (ICU): Studi Literatur. *Essence of Scientific Medical Jurnal*. Vol.16 No 1
- Ananda, S. S. D., & Apsari, N. C. (2020). Mengatasi Stress Pada Remaja Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 248-256.
- Achmad Fariz Ramadhan, dkk (2019) Perbedaan Derajat Kecemasan Antara Mahasiswa Tahap Akademik Tingkat Awal dengan Tingkat Akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung
- Amti, Erman & Prayitno. (2018). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aliman Amali, Balawan. 2020. "Upaya Meminimalisasi Kecemasan Siswa Saat Berbicara Di Depan Umum Dengan Metode Expressive Writehing Therapy". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol.8, No.2
- Fitria, L., & Ifdil, I. (2020). Kecemasan Remaja Pada Masa Pandemi Covid -19. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia Vol 6*
- Haris, V. S. D. (2017). Konseling KB Menggunakan Flashcard terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Keikutsertaan Kontrasepsi IUD dan MOW Pascasalin. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 296. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i2.497>
- Halimatus Saidah (2019). Pengaruh konseling terhadap tingkat kecemasan akseptor KB IUD Plasenta di RSUD Kota Madiun Tahun 2019. DOI: <https://doi.org/10.35890/jkdh.v8i1.119>
- Hecky Irawan (2015) Pengaruh konseling terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien TBC paru di Puskesmas Campurerejo kota Kediri. DOI: <https://doi.org/10.32831/jik.v4i1.79>

- I Putu Artawan Prayoga. (2020). Dampak Konseling Terhadap Tingkat Kecemasan Klien Dengan Risiko Tinggi HIV AIDS Di Daerah Pariwisata Senggigi Lombok Barat. Vol. 6. No. 1. April 2020. p-ISSN: 2442-9511 e-ISSN: 2656-5862.
DOI: <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v6i1.1115>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Risesdas 2018. In Laporan Nasional Risesdas 2018 (Vol. 53, Issue 9). [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK_No_57_Tahun_2013_tentang_PTRM.pdf)
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Situasi Kesehatan Jiwa DI Indonesia. In InfoDATIN (p.12).
- Kholifah, N. (2014). Gambaran Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Panembahan Senopati Bentul. Cited 20 Juli 2024
- Latifah Nur Rahmadan.(2019). Pengaruh konseling terhadap tingkat kecemasan ibu primigravida dalam menghadapi persalinan di BPM Hj Sri Lumintu. PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya, Vol.7(1) 2019.
DOI: <https://doi.org/10.20961/placentum.v7i1.25688>
- Limbu, S. B. (2018) 'Pengaruh Konseling Terhadap Kecemasan Ibu Inpartu Pre Sectio Caesarea di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari', Poltekkes Kendari.
- Mukhlis, dan Ika Kurnia Sofiani. 1 (2021).Landasan Teori Konseling Islam. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 1, No.: 25-37
- Muyasaroh, H. (2020). Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19. In LP2M (Lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat. <http://repository.unugha.ac.id/id/eprint/858>
- Nadirawati, (2018). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga : Teori dan Aplikasi Praktik. Bandung : Refika Aditama.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka cipta.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis (L. P (ed.); 4th ed.). Salemba medika.
- Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (P. P. Lestari (ed.); Edisi 5). Salemba Medika.
- Nurjanah (2018) 'Tingkat Kecemasan Pasien Yang Mengalami Keterlambatan Waktu Mulai Operasi Elektif di Ruang Rajawali RSUPDR. Kariadi Semarang'. Available at: <http://repository.unimus.ac.id/1685/9/MANUSKRIP.pdf>
- Purqoti, D.N. (2017). Pengaruh Pemberian Konseling Spiritual Terhadap Kemampuan Adaptasi Psikologis Pasien Stroke di RSUD Provinsi NTB. Tesis. Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Sentana, A. D. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien yang Dirawat di Ruang Intensif Care RSUD Provinsi NTB Tahun 2015. Jurnal Kesehatan Prima. 10(2): 1694–1708
- Sugimin (2017). Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Intensive Care Unit (ICU) Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Soeradji Tirtonegoro Klaten. Cited 20 Juli 2024
- Sumirta, I. Nengah, Iga Ari Rasdini, & I. Wayan Candra. (2019). Intervensi Kognitif Terhadap Kecemasan Remaja Paska Erupsi Gunung Agung. Jurnal Gema Keperawatan Vol 12 No 2, 96–102.
- Suntana, A.D. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Intensif Care RSUD Provinsi NTB. Cited 20 Juli 2024
- Syafaruddin, Syarqawi, & Siahaan. 2019. Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling. Medan: Perdana Publishing
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI, (2016), Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI, (2018), Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI, (2018), Standar Luaran Keperawatan Indonesia.